

## HUBUNGAN ANTARA PERAN JURU PEMANTAU JENTIK DENGAN PERILAKU KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE DI KELURAHAN RANOTANA WERU

Violita D. Porogoi\*, Wulan P.J Kaunang\*, Eva M. Mantjoro\*

\* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Hampir seluruh kabupaten/kota di Indonesia endemis terhadap penyakit ini. Penyakit ini termasuk dalam salah satu penyakit menular dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Untuk mengurangi kejadian DBD, keluarga dapat melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD, maka dibutuhkan peran jumentik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk penerapan PSN. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk dbd di Kelurahan Ranotana Weru. Penelitian ini menggunakan penelitian non-ekperimen kuantitatif dengan desain cross sectional study dilakukan di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado pada bulan Juli – September 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan 2, lingkungan 4, lingkungan 5, lingkungan 6, dan lingkungan 9. Jumlah sampel yaitu 67 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas, lalu hasilnya dianalisis menggunakan uji statistik spearman's rank ( $\rho$ ). Dari hasil penelitian melalui uji statistik diperoleh p value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara peran juru pemantau jentik (Jumentik) dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD. Diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,521 yang artinya hubungan kekuatan kedua variable adalah kuat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran Juru Pemantau Jentik (Jumentik) dengan perilaku keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD.

**Kata Kunci:** Juru Pemantau Jentik, Pemberantasan Sarang Nyamuk, Demam Berdarah Dengue

### ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the diseases that still become health problems in Indonesia. Almost all districts/cities in Indonesia are endemic to this disease. This disease is included in one infectious disease and often causes Extraordinary Events (EE). To reduce the incidence of dengue fever, families can carry out activities to Eradication of Mosquito Nests (EMN) Dengue Hemorrhagic Fever, so the role of Wiggler Monitoring Officers is needed in increasing community participation for the application of EMN. Research purpose to find out The Relationship Between The Role of Wiggler Monitoring Officers and Family Behavior in The Eradication of Mosquito Nests (EMN) in Ranotana Weru Village, Manado City. This study uses a Quantitative Non-experiment research design with Cross Sectional Study conducted in the District of Ranotana Weru, Manado City in July - September 2019. The population in this research are all people who live in Region 2, Region 4, Region 5, Region 6, and Region 9. The number of samples is 67 respondents. This research uses a questionnaire that has been tested for validity, then the results are analyzed using the statistical test spearman's rank ( $\rho$ ). From the results of the research through statistical tests obtained p value of 0,000 ( $<0.05$ ), these results indicate there is a relationship between the role of Wiggler Monitoring Officers with Eradication of Mosquito Nests (EMN) Dengue Hemorrhagic Fever. Obtained correlation coefficient ( $r$ ) of 0.521, which means the relationship between the two variables is strong. There is a Relationship Between The Role of Wiggler Monitoring Officers with Family Behavior in The Eradication of Mosquito Nests (EMN) Dengue Hemorrhagic Fever.

**Keywords:** Wiggler Monitoring Officers, Eradication of Mousquito Nests, Dengue Hemorrhagic Fever

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang penularannya dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Vektor yang paling utama adalah *Aedes Aegypti*, namun *Ae.albopictus* juga merupakan spesies lain yang dapat menjadi vektor penular. Hampir di seluruh pelosok Indonesia terdapat nyamuk penular dengue, kecuali di tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) banyak dijumpai terutama di daerah tropis dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Depkes RI, 2017).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Hampir seluruh kabupaten/kota di Indonesia endemis terhadap penyakit ini. Sejak ditemukan tahun 1968 pertama kali di Jakarta dan Surabaya, saat ini penyebarannya semakin meluas seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi). Penyakit ini sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2017).

Data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus yang dilaporkan terus meningkat dari 2,2 juta pada tahun 2010 menjadi 3,2 juta di tahun 2015.

Sekarang ini, Penyakit DBD sudah endemik di lebih dari 100 negara di dunia. Daerah yang paling terkena dampak serius kasus DBD yaitu Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Pada tahun 2016 terdapat 15,2 juta kasus DBD yang terjadi di Asia Pasifik (WHO, 2016).

Jumlah kasus berdasarkan laporan dari Kemenkes RI yang terjangkit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia pada tahun 2016 jumlah kasus terdapat 463 kasus, pada tahun 2017 terdapat 434 kasus, dan pada tahun 2018 terdapat 440 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah penderita DBD di Provinsi Sulawesi Utara yang dilaporkan pada tahun 2016 sebanyak 2217 kasus dan jumlah kematian 17 kasus. Angka kejadian kasus DBD mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2017 jumlah penderita sebanyak 587 kasus dan jumlah kematian 9 kasus, sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus yang jumlah penderita sebanyak 1816 kasus dan jumlah kematian 25 kasus (Dinkes Prov. Sulut, 2018).

Angka kejadian DBD menurut data Dinkes Kota Manado (2019) meningkat pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015, pada tahun 2016 jumlah kasus penderita DBD terdapat sebanyak 567 kasus dan jumlah kasus kematian sebanyak 6 kasus. Pada tahun 2017 angka

kejadian DBD menurun dibandingkan dengan tahun 2016, pada tahun 2017 jumlah kasus penderita DBD terdapat sebanyak 135 kasus. Pada tahun 2018 angka kejadian DBD kembali terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017, pada tahun 2018 jumlah kasus penderita DBD terdapat sebanyak 294 kasus.

Penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru termasuk dalam penyakit yang berpotensi KLB/Wabah. Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 36 kasus, dimana kasus tertinggi terjadi di kelurahan Ranotana Weru sebanyak 10 kasus. Pada tahun 2017 angka kejadian DBD terdapat sebanyak 13 kasus, dibandingkan dengan tahun 2016 angka kejadian DBD terjadi penurunan. Pada tahun 2018 angka kejadian DBD kembali terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017, pada tahun 2018 jumlah kasus penderita DBD terdapat sebanyak 23 kasus, dimana kasus tertinggi terdapat di kelurahan Ranotana Weru sebanyak 11 kasus. Pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai April jumlah penderita DBD sebanyak 8 kasus. (Puskesmas Ranotana Weru, 2019).

Pada pengendalian DBD Kementerian Kesehatan telah menetapkan tujuh kegiatan pokok yaitu pengobatan dan tatalaksana penderita, pengendalian vektor, peningkatan peran serta

masyarakat, jejaring kemitraan, pendidikan dan pelatihan, monitoring dan evaluasi serta penelitian dan pengembangan. Untuk mewujudkan tujuh kegiatan pokok pengendalian DBD tersebut, maka ditentukan lima rencana pengembangan program antara lain meningkatkan peran serta masyarakat, mengaktifkan kembali kelompok kerja operasional (Pokjanal) DBD di berbagai tingkat administrasi, mendorong kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), mendukung pengembangan vaksin serta meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) pengendalian penyakit bersumber arbovirosis (Kemenkes, 2014).

Juru Pemantau Jentik (Jumantik) merupakan kader yang berasal dari masyarakat di suatu daerah, yang pembentukannya dan pengawasan kinerja bertanggungjawab sepenuhnya oleh pemerintah kabupaten/kota (Kemenkes RI, 2012). Peran jumantik sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini DBD karena berfungsi untuk memantau keberadaan serta menghambat perkembangan awal dari vektor penular DBD. Keaktifan kader jumantik dalam memantau lingkungannya merupakan langkah penting untuk mencegah meningkatnya angka kasus DBD (Paratamawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Irawati (2017), tentang

hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD, dari hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara peran kader juru pemantau jentik (Jumantik) dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara peran juru pemantau jentik (jumantik) dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Ranotana Weru.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yang menggunakan metode penelitian non-eksperimen yang dilakukan di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado pada bulan Juli – September 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan 2, lingkungan 4, lingkungan 5, lingkungan 6, dan lingkungan 9. Jumlah sampel yaitu 67 responden. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Umur Responden

Umur Responden	N	%
26-35 tahun	9	13.4
36-45 tahun	20	29.9
46-55 tahun	17	25.4
56-65 tahun	13	19.4
66-75 tahun	8	11.9
Total	67	100

Kelompok umur responden lebih banyak pada umur 36-45 tahun sebanyak 20 (29,9%) responden, dan yang paling sedikit terdapat pada umur 66-75 tahun sebanyak 8 (11,9%) responden.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	n	%
SD	6	9.0
SMP	9	13.4
SMA	42	62.7
Akademik/Perguruan Tinggi	10	14.9
Total	67	100

Tingkat pendidikan terbanyak dari responden di Kelurahan Ranotana Weru adalah pendidikan SMA sebanyak 42 (62,7%) responden, dan yang paling sedikit pendidikan SD sebanyak 6 (9,0%) responden.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	n	%
PNS	4	6.0
Buruh	6	9.0
IRT	25	37.3
Pegawai Swasta	14	20.9
Pedagang	9	13.4
Kepala Lingkungan	2	3.0
Tidak Kerja	6	9.0
Penjahit	1	1.5
Total	67	100

Jenis pekerjaan yang paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 25 (37,3%) responden, sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai penjahit sebanyak 1 (1,5%) responden.

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Penyuluhan PSN

Pernah Mendapat penyuluhan PSN	n	%
Tidak	3	4.5
Ya	64	95.5
Total	67	100

Masyarakat yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebanyak 64 (95,5%) responden, sedangkan yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang PSN sebanyak 3 (4,5%) responden.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Peran Jumantik

Peran Jumantik	n	%
Kurang	3	4.5
Cukup	9	13.4
Baik	55	82.1
Total	67	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan peran jumantik termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 55 (82,1%) responden.

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Perilaku Keluarga Dalam PSN DBD

Perilaku Keluarga Dalam PSN DBD	N	%
Kurang	8	11.9
Cukup	37	55.2
Baik	22	32.8
Total	67	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 37 (55,2%) responden

Tabel 7. Hubungan Antara Peran Jumantik Dengan Perilaku Keluarga Dalam PSN DBD

Korelasi Spearman	r	p
Peran Jumantik	0,521	0,000
Perilaku Keluarga Dalam PSN DBD		

Hasil uji statistic menggunakan analisis *Spearman* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 (<0,05), sehingga  $H_0$

ditolak, dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara peran juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Ranotana Weru, sedangkan untuk tingkat kekuatan (keeratan) hubungan antara peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,521 yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD termasuk dalam kategori kuat, dan juga arah hubungan antara 2 variabel tersebut bersifat searah karena diperoleh angka koefisien korelasi bernilai positif (+).

#### **Hubungan Antara Peran Juru Pemantau Jentik Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD**

Hasil uji statistik menggunakan analisis *Spearman* didapatkan nilai  $p$  value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara peran juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado, sedangkan untuk tingkat kekuatan (keeratan) hubungan antara peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,521 yang

artinya tingkat kekuatan hubungan antara peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD termasuk dalam kategori kuat, dan juga arah hubungan antara 2 variabel tersebut bersifat searah karena diperoleh angka koefisien korelasi bernilai positif (+) yang berarti semakin baik peran kader juru pemantau jentik maka semakin baik juga perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan penelitian lain yang memiliki variabel-variabel yang hampir serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara peran kader juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk di padukuhan VI Sonosewu. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastyabudi & Susilo (2013) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara peran kader jumentik dengan perilaku masyarakat tentang 3M plus di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember, namun sebaliknya, jika peran kader kurang baik maka perilaku masyarakat akan berada di kategori kurang baik. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik peran kader jumentik, maka perilaku masyarakat terkait 3M plus akan semakin baik juga.

Berdasarkan tabel silang 7, menunjukkan bahwa terdapat 3 (4,5%) responden yang peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD termasuk kategori kurang, sedangkan terdapat 5 (7,5%) responden yang peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD termasuk kategori cukup, dan juga terdapat 20 (29,9%) responden yang peran jumentik dengan perilaku keluarga dalam PSN DBD termasuk kategori baik. Peran jumentik yang sudah baik seharusnya diikuti dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk yang baik juga, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran jumentik yang baik diikuti dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk dalam kategori cukup, hal ini karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 42 responden (62,7%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pola pikir dan kemampuan menyerap informasi yang diberikan. Hasil lain menunjukkan bahwa pekerjaan sebagian besar responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 25 responden, hasil tersebut didukung dengan penelitian dari Hasyim (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

pekerjaan dengan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah *dengue*. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, karena seseorang yang memiliki usia lebih tinggi akan memiliki pengalaman yang lebih banyak.

## KESIMPULAN

1. Sebagian besar peran juru pemantau jentik (Jumentik) di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado sudah termasuk dalam kategori baik.
2. Perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado kebanyakan termasuk dalam kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara juru pemantau jentik (Jumentik) dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD di Kelurahan Raanotana Weru Kota Manado.

## SARAN

1. Petugas kesehatan harus lebih sering memberikan arahan dan motivasi serta pelatihan-pelatihan kepada para jumentik dan masyarakat tentang pentingnya melakukan kegiatan PSN.
2. Keluarga yang sudah menerapkan pencegahan DBD perlu meningkatkannya dan yang belum

- menerapkan pencegahan DBD harus memerhatikannya dengan ikut gotong royong melakukan kegiatan PSN.
3. Perlu adanya kegiatan yang rutin seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, dan sosialisasi tentang pencegahan DBD di Kelurahan Ranotana Weru Kota Manado.
  4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya, dan sebaiknya variabel yang telah diteliti dapat dikaitkan dengan variabel lain seperti peran petugas kesehatan, dan kejadian DBD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2017. *Penyakit Menular & Tidak Menular (P2PL)*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Manado. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara*. Manado: Dinas Kesehatan Kota Manado.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara*. Manado: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara
- Kementrian Kesehatan. 2018. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*.
- Prasyabudi, D.M. & Sulilo, C. (2013). *Hubungan Peran Kader Jumanik Dengan Perilaku Masyarakat Tentang 3M Plus DI Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Jember*. Jurnal. Fikes Muhammadiyah Jember.
- Pratamawati, D.A. 2012. *Peran Juru Pemantau Jentik dalam System Kewaspadaan Dini Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jurnal Penelitian Kesmas. Vol 6. No 6 (2012).
- Puskesmas Ranotana Weru. 2018. *Profil Kesehatan Puskesmas Ranotana Weru*. Manado.
- Saputro, P.A, Irawati K. 2017. *Hubungan Peran Jumanik Dengan Perilaku Keluarga Dalam PSN Penyebab DBD*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- World Health Organization. 2016. *Dengue and Severe Dengue*.